

Mampukah Anda Menuangkan Ide atau Gagasan



Oleh Drs. H.A. Hamdan, M.M.

Benarkah bangsa Indonesia itu bodoh dan tertinggal dalam berbagai bidang jika dikomparatipkan dengan negara-negara tetangga atau negara lain yang mempunyai latar belakang berbeda, budaya berbeda, pengalaman berbeda, agama dan keyakinan berbeda, ideologi berbeda, kalau dalam penomena sekarang “berbeda Ipoleksosbudhankam agama”.

Penulis tidak sependapat dengan pemikiran itu, justru bangsa Indonesia itu pada cerdas, pandai, cerdik, gigih dalam berjuang, namun disisi lain mempunyai budaya tidak rela bila menonjolkan keakuan-nya sebab, apalagi bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam yang meyakini betul bahwa “ana heru minhu” adalah sifat dari setan.

Sebenarnya manusia didunia ini tidak ada yang bodoh, tidak ada yang hebat, hal ini seperti”Wallhohi ahrojakum min butuni ummahatikum la ta’lamuna saia” sesungguhnya manusia dilahirkan oleh ibunya tidak tau apa-apa. Lan tas siapa yang memberi tahu, sudah barang tentu lingkungan sekitar memberikan rangsangan untuk belajar. Sehingga pantas kalau Sekretaris Daerah Kota Sukabumi H.Moch Muraz,SH.MM selalu mengutip pendapat dari Prof.Prahalad “ If you do not learn, you do not change, If you do not change, you die”.

Dengan demikian manusia itu bisa berubah dari bodoh menjadi pandai, dari lambat menjadi cerdik ternyata dari belajar. Hanya perlu kita sadari bahwa perubahan itu bisa terjadi dipengaruhi pula oleh Mental Models yang ada pada dirinya masing-masing, sehingga pengetahuannya ada yang sudah lebih dulu memperoleh, ada yang belakangan dan mungkin juga ada yang tidak mau mencari tahu, sehingga seolah-olah terbelakang. Yang pada akhirnya tidak berani mengemukakan ide atau gagasan, walaupun dalam dirinya mempunyai setumpuk pengalaman, yang mungkin orang lain tidak mempunyai pengalaman itu.

Karena mental models sangat berbeda maka harus ada upaya menyamakan persepsi sehingga bisa berubah menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, sudah barang tentu harus ada kemampuan merefleksikan apa yang dipikirkan oleh orang lain juga harus mampu mengasumsikan apa yang dipikirkan orang lain. Disinilah mental models akan berubah manakala ada keseimbangan antara inqueri dengan advokasi. Bila tidak maka ide atau gagasan itu tidak akan tertuang dan tidak akan bisa dimunculkan, apalagi bila dalam

sebuah komunitas terdapat kebiasaan memperolok-olokan orang lain, sudah dipastikan ide atau gagasan itu akan tertimbun dalam-dalam di otak seseorang.

Ide atau gagasan yang dimunculkan ke permukaan akan bisa diperbaiki dan dilengkapi oleh orang lain, sehingga dikemudian hari bisa diaplikasikan dan diimplementasikan dengan baik. Sesungguhnya Allah maha besar dan maha murah telah membentuk otak manusia dalam dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan, kedua otak ini harus sama sama terlatih secara seimbang supaya mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan mampu mengungkapkan perasaannya, sehingga ada kesamaan apa yang dikatakan dengan apa yang dipikir atau dirasa dalam hati”qul haqqu walaukana muron” katakan yang benar itu benar adanya walaupun terasanya pahit. Namun ada cara atau methoda mengungkapkan kebenaran itu dengan seni “Ud’u ila sabili robbika allah bil hikmah wal maoidoti hasanah wajadil hum billati hia akhsan” ajaklah oleh mu kejalan Allah dengan cara yang baik supaya menjadi petunjuk dan menjadi kebaikan.

Setiap orang mengungkapkan ide atau gagasan atau melakukan sesuatu juga dipengaruhi oleh paradigma yang ada pada dirinya karena menurut Prof. Dr.Mustopadidjaja,MPIA” Paradigma sebagai teori dasar atau cara pandang yang fundamental, dilandasi nilai-nilai tertentu, dan berisikan teori pokok, konsepsi, asumsi metodologi atau cara pendekatan yang dapat digunakan para teoritis dan praktisi dalam menanggapi sesuatu permasalahan baik dalam kaitan pengembangan ilmu maupun dalam upaya pemecahan permasalahan bagi kemajuan hidup dan kehidupan manusia.”.

Dalam era global dimana terjadi borderless orang cenderung mengadopsi teori asing, teori dari barat kalau berbicara tidak mendasarkan pada teori barat seolah oleh tidak ilmiah, dan berfikir mundur. Padahal sebagai bangsa Indonesia harus bangga bahwa teori yang bisa digali dari lokal dan bisa menjadi daya ungkit dalam melakukan perbaikan cukup banyak, yang penting ada persepsi yang sama dalam menggunakan suatu teori. Sebaik apapun teori dihapal, apabila tidak mampu mengasumsikan dan merefleksikan dengan baik yang sesuai dengan lingkungan stratejik yang ada, maka teori itu tidak akan membumi.

Ada suatu kritikan yang sangat mengglitik dipemikiran penulis disaat penulis mulai menuangkan beberapa ide atau gagasan yang dimuat di dalam berita kota muncul lontaran kata yang sangat pedas”Cing atuh nulis teh make teori! Urang mah maca berita kota teh lain tambah pinter tapi tambah bodo” lontaran itu direnungkan secara mendalam, namun tidak dijadikan sakit hati tapi berkeinginan untuk melakukan perubahan dan perbaikan, bahkan kalau bisa mengaplikasikan ragam teori yang telah didapat, baik dari ceramah,Lecturette(ceramah singkat),tanya jawab,diskusi ataupun presentasi.

Bagi penulis tidak aneh terhadap orang yang guminter, karena dalam Ceramah yang disampaikan oleh Mudrajad Kuincoro,Ph.D “ Pelajarilah ilmu Barang siapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa. Menuntutnya itu ibadah, Mengulang-ulangnya, itu tasbih, Membahasnya, itu jihad, Mengajarkannya orang yang tidak tahu, itu sedekah, Memberikannya kepada ahlinya itu mendekatkan diri kepada Tuhan” Jadi kalau penulis ada sedikit keberanian menulis di dalam berita kota bukan lebih pandai dari para pembaca tapi mencoba mentasbihkan ilmu atau pengetahuan dan mungkin pengalaman para pembaca yang tertimbun dalam-dalam dihati atau diotak kiri atau otak kanan para pembaca.

Kalaulah dibaca lebih lanjut didalam buku Mudrajad Kuncoro,Ph.D yang berjudul strategi bagaimana meraih keunggulan kompetitif, da tiga model, yaitu:

1. Model Organisasi Industri (Industrial Organization atau I/O yang memfokuskan kajian terhadap daya tarik lingkungan eksternal.
2. Model berbasis sumber daya (resource based view atau RBV memfokuskan pada pengembangan atau perolehan sumber daya dan kapabilitas yang berharga yang sulit atau tak mungkin ditiru oleh para pesaing
3. Model Gerilya (Gurilla) bersifat sementara dan harus mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi

Kalaulah sekarang muncul teori baru dari disiplin ke lima, yaitu System Thinking dengan mengedepankan berfikir sistemik, dulu bangsa Indonesia para leluhur Sunda telah mengemukakan “kade dina lumaku teh kudu titih rintih kudu panceng dina galur, akur jeung batur kudu daek ngajaga lembur” Jadi sebenarnya era globalisasi itu sudah diprediksi akan terjadi kompleksitas tanpa batas dan rumit dan ini harus diurai dan dipecahkan, padahal 11 hukum dasar disiplin ilmu kelima sudah dipahami oleh bangsa Indonesia khususnya orang sunda “kudu nete taraje nincak hamalan” silahkan bandingkan dengan tujuh tahapan pengambilan keputusan seorang pimpinan dimulai dari anak tangga pertama Pengambilan data, memilah data, menambah makna, buat asumsi tambahan, tarik kesimpulan, adopsi keyakinan dan baru ambil keputusan dengan keyakinan. Bahkan dalam membuat visi bersama harus dilakukan telling, selling, testing, consulting co-creating.

Sekarang penulis mengajak berfikir kepada para pembaca apakah sudah tepat kita cara membandingkan dan akurat data yang dijadikan pembandingan sehingga posisi Indonesia sangat terpuruk dimata dunia, dan mengakibatkan orang tidak percaya diri dan tidak bangga dengga menjadi warga negara Indonesia, sampai sampai berani berinvestasi di luar negeri. Atau ada skenario besar supaya bangsa indonesia tidak percaya diri, jadi kalau sudah tidak percaya diri akan menggandungkan diri pada oranglain. Perhatikan secara seksama bila orang tidak percaya diri jangankan mengeluarkan ide atau gagasan mengamankan dirinya sendiri dari persaingan sudah belepotan.

Bagi orang Islam harus haeru umur ao satuha siger tengah, jadi dimana ada hauf harus ada roja jangan hanya mengedepankan pesimistis tapi harus optimistis. Salah satu ijabah do'a adalah optimis bila berdo'a fesimis berarti 50% sudah mengalami kegagalan. Penulis bukan tidak yakin dengan data-data yang ada tapi mungkin ada bias. Salah satu contoh data pendapatan percapita mungkin tidak tepat karena banyak penghasilan yang tidak dilaporkan, dikarenakan takut dipersepsikan oleh orang lain bila jujur menyampaikan penghasilan yang sebenarnya takut dianggap korupsi atau mungkin menghindari dari Zakat atau Pajak.

Marilah kita berbuat bagi diri kita sehingga akan berdampak bagi keluarga, bagi sahabat, bagi lingkungan RT, bagi lingkungan RW, Bagi lingkungan Kelurahan bagi lingkungan Kecamatan, Bagi Lingkungan Kota, Bagi lingkungan Propinsi Bagi lingkungan Negara, bgi lingkungan Dunia dan bagi lingkungan Alam semesta ini. Hal ini seperti yang dikemukakan Kang EEP Saefullah Fatah dalam Ceramah Diklat Pim II di Bandung tanggal 13 Oktober 2006 bahwa kita harus mencuil optimisme perbaikan kepemimpinan dan birokrasi. Tidak akan ada perbaikan besar bila tidak ada perbaikan kecil, Tokoh Nasional juga harus mampu menjadi tokoh lokal. Karena publik itu harus dibentuk, harus dijemput dan harus diperjuangkan.

Meningkatkan daya saing lokal/daerah akan mampu memberikan makna terhadap perkembangan makro, namun bila kita terus merasa rendah diri terhadap perbandingan kemajuan bangsa lain maka kita akan hidup dalam

mimpi. Penulis mengingatkan bahwa orang yang paling baik dan berhasil adalah orang yang mampu hidup baik pada zamannya yang diselarakan dengan paradigma yang berkembang dan mengadopsi nilai-nilai lama dan nilai lokal dalam mengimplementasikan hidup dan kehidupannya.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.